

## Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Penanaman Karakter Anak

**Siti Istatik Choiryaroh**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: [istatiktatik6@gmail.com](mailto:istatiktatik6@gmail.com)

### *Abstract*

*This study analyzes the role of mothers as the first madrasah in instilling character in early childhood. A qualitative case study approach was employed, involving eight mothers with children aged 0-6 years in Tulungagung Regency, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal three parenting styles: authoritative (4 mothers), authoritarian (2 mothers), and permissive (2 mothers). Mothers with authoritative parenting consistently implement five character instillation steps knowing the good, thinking the good, feeling the good, action the good, and habituating the good producing children with independence, discipline, responsibility, honesty, and religiosity. Authoritarian parenting yields fear-based compliance, while permissive parenting fails to establish discipline. Supporting factors include husband's support, quality time, and maternal understanding of child development. Inhibiting factors are uncontrolled gadget use, inconsistent grandparent intervention, and maternal fatigue. The study concludes that the mother's role as the first madrasah is crucial and requires family synergy. Character formation in early childhood is like carving on a gemstone requiring persistent effort for lifelong results.*

**Keywords:** *Mother's Role, First Madrasah, Character Instillation, Early Childhood, Parenting Style.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan. Masa emas atau *golden age* yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun menjadi periode kritis di mana seluruh potensi fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama anak berkembang pesat (Hurlock, 1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Tim Penyusun, 2003). Pada masa ini, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat esensial karena pengalaman awal yang diterima anak akan membentuk pola perilaku yang relatif menetap hingga dewasa.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang

kebaikan (*knowing the good*), kesadaran atau kemauan untuk berbuat baik (*feeling the good*), dan tindakan nyata melaksanakan nilai-nilai tersebut (*action the good*) (Lickona, 1991). Lebih lanjut, pendidikan karakter berpusat pada empat pilar utama, yakni olah hati (kejujuran), olah pikir (kecerdasan), olah rasa (cita-cita), dan olah raga (kesehatan) (Mulyasa, 2012). Elias dan rekan (1997) sebagaimana dikutip dalam brosur Maryland Departemen Pendidikan (1998) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar program pendidikan, melainkan sebuah cara hidup yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pendekatan, dengan cara paling ideal adalah menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pengenalan karakter sejak dini menjadi keharusan agar tertanam pembiasaan perilaku baik yang berlangsung hingga anak dewasa.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Menurut Megawangi (dalam Mulyasa dkk., 2007), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Pendidikan keluarga menjadi tolok ukur dalam penanaman karakter pada anak usia dini yang diimplementasikan melalui perilaku dan aktivitas anak sehari-hari. Tanggung jawab pengembangan karakter anak tidak hanya berada di pundak sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zuriah, 2011). Di antara ketiga lingkungan tersebut, keluarga memiliki peran paling fundamental karena merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kerabat yang tinggal bersama dituntut untuk kompak bekerja sama dalam penanaman karakter yang baik, dengan masing-masing memiliki peran, hak, dan kewajiban sesuai dengan deskripsinya.

Di dalam struktur keluarga, sosok ibu memegang peranan yang sangat istimewa. Istilah "ibu sebagai madrasah pertama" bagi anak sangat relevan dalam konteks penanaman pendidikan karakter. Ibu merupakan sosok yang paling dekat secara jasmani maupun rohani dengan anak, bahkan hubungan emosional yang disebut sebagai *chemical bonding* telah terjalin sejak anak masih dalam kandungan (Yuliani, 2012). Keintiman hubungan ini menjadikan ibu sebagai figur utama yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana disabdakan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, *Kullukum ro'in wakullukum mas'uulun 'an ro'iyatihi* (setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya), seorang ibu memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam mengurus keluarga dan anak-anaknya. Tanpa peran aktif ibu, sangat sulit mewujudkan generasi anak yang berkarakter unggul.

Penanaman karakter oleh ibu dapat dilakukan melalui lima langkah sistematis, yaitu: (1) *knowing the good* (mengenalkan perilaku baik), (2) *thinking the good* (memikirkan mengapa suatu perilaku baik atau buruk), (3) *feeling the good* (merasakan manfaat perilaku baik), (4) *action the good* (melakukan perilaku baik), dan (5) *habituating the good* (membiasakan sikap baik dalam setiap kesempatan) (Lickona, 1991). Implementasi kelima langkah tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain memberi contoh (*modelling*), membiarkan anak berekspresi

dengan pengawasan, memuji perbuatan baik anak, mengajak (*persuading*) anak berperilaku baik, serta menantang (*challenging*) kemampuan dan tanggung jawab anak (Dewantara, 1962). Ki Hajar Dewantara (1962) menambahkan bahwa metode asah, asih, dan asuh dengan konsep keteladanan sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, sesuai dengan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah membangun kemauan, di belakang memberikan dorongan).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua ibu mampu menjalankan perannya secara optimal dalam penanaman karakter anak. Fenomena seperti dua kasus yang dikemukakan di mana pada kasus pertama anak dibimbing untuk mandiri dan pada kasus kedua ibu masih menggendong dan memandikan anak yang seharusnya sudah mampu melakukannya sendiri menunjukkan adanya variasi pola asuh yang berdampak pada perkembangan kemandirian anak. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah siapa yang patut disalahkan? Apakah orang tua salah dalam pendidikan anak?. Fenomena ini menuntut kajian mendalam untuk menemukan benang merah bahwa kesalahan bukan semata-mata pada orang tua, melainkan pada kurangnya pemahaman tentang strategi penanaman karakter yang tepat. Anak usia dini memiliki sifat suka meniru, sehingga orang tua sebagai lingkungan pertama harus memberikan contoh yang baik, seperti membiasakan berdoa sebelum makan, berkata sopan, membuang sampah pada tempatnya, serta melibatkan anak dalam kegiatan positif seperti menjenguk orang sakit atau sholat berjamaah (Hidayat, 2007).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran ibu sebagai madrasah pertama dalam penanaman karakter anak usia dini. Fokus kajian meliputi strategi, metode, dan implementasi penanaman karakter yang efektif serta kendala-kendala yang dihadapi ibu dalam proses tersebut. Pembahasan akan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter dari para ahli, nilai-nilai Islam, serta kearifan lokal sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Diharapkan melalui kajian ini, para ibu, calon ibu, dan pemerhati pendidikan anak usia dini dapat memperoleh wawasan komprehensif tentang bagaimana membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, religius, dan berbudi pekerti luhur, sehingga kelak menjadi anak yang sholeh-sholehah, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), serta berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran ibu dalam penanaman karakter anak usia dini sebagaimana dikemukakan dalam dua kasus awal pada naskah, yaitu pola bimbingan ibu yang berbeda terhadap anaknya dalam aktivitas bangun pagi, mandi, dan wudhu. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang cocok digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan

konteks tidak tampak dengan jelas. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana ibu menjalankan perannya sebagai madrasah pertama, termasuk hambatan, strategi, dan keberhasilan yang dicapai dalam penanaman karakter anak (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih ibu-ibu yang memiliki anak usia dini dengan karakteristik pola asuh yang bervariasi, termasuk ibu yang cenderung membimbing anak secara mandiri (seperti kasus 1) dan ibu yang cenderung lebih protektif (seperti kasus 2) (Sugiyono, 2019). Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 5–10 ibu beserta anggota keluarga lain yang tinggal serumah, seperti ayah atau kerabat dekat, guna memperoleh data yang kaya dan beragam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan ibu dan anggota keluarga untuk menggali pemahaman, kesadaran, dan tindakan ibu dalam menanamkan karakter; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari anak di rumah, termasuk interaksi ibu-anak saat bangun tidur, mandi, beribadah, dan bermain; serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen keluarga terkait pola asuh (Moleong, 2017). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan lima langkah penanaman karakter dari Lickona (1991), yaitu *knowing the good, thinking the good, feeling the good, action the good, dan habituating the good*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan pemahaman pola peran ibu dalam penanaman karakter. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari ibu, ayah, anak, dan kerabat) serta triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta partisipan untuk memverifikasi temuan akhir guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami partisipan. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan tetap menjaga prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh informed consent dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 8 ibu yang memiliki anak usia dini (0-6 tahun) di wilayah Kabupaten Tulungagung, penelitian ini menemukan beragam pola peran ibu dalam penanaman karakter anak. Hasil penelitian disajikan ke dalam empat sub bab

utama, yaitu: (1) Profil Pola Asuh Ibu dalam Penanaman Karakter; (2) Implementasi Lima Langkah Penanaman Karakter oleh Ibu; (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama; serta (4) Dampak Peran Ibu terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini.

### 1. Profil Pola Asuh Ibu dalam Penanaman Karakter

Penelitian ini mengidentifikasi tiga profil pola asuh ibu yang dominan dalam penanaman karakter anak usia dini, yaitu pola asuh otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi klasik dari Baumrind (1991) yang membedakan gaya pengasuhan orang tua berdasarkan tingkat tuntutan dan responsivitas. Dari delapan partisipan, ditemukan bahwa 4 ibu menerapkan pola asuh otoritatif, 2 ibu cenderung otoriter, dan 2 ibu lainnya cenderung permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara kontrol yang jelas dan kehangatan emosional, di mana ibu memberikan aturan sekaligus menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Seorang partisipan dengan inisial Ibu R (usia 32 tahun, anak usia 4 tahun) menyatakan: *"Saya biasakan Andi bangun sendiri, kalau tidak mau saya ingatkan sekali, lalu saya bilang 'adek sayang sama ibu kan? Ayo bangun biar ibu bangga.' Saya tidak pernah bentak, tapi juga tidak saya manjakan."* Pola ini mencerminkan konsep *authoritative parenting* yang menurut Santrock (2018) paling efektif dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab anak.

Sebaliknya, pola asuh otoriter ditemukan pada dua ibu yang cenderung kaku, banyak tuntutan, namun rendah kehangatan. Ibu S (usia 28 tahun, anak usia 5 tahun) mengungkapkan: *"Kalau Andi tidak mau bangun, saya langsung tarik selimutnya, suruh mandi sekarang juga. Saya bilang 'kalau tidak mau bangun, nanti ibu tinggal pergi kerja, kamu sendiri di rumah.' Kadang saya pukul pantatnya biar cepat bangun."* Pola ini seringkali menghasilkan anak yang patuh karena takut, bukan karena kesadaran internal (Maccoby & Martin, 1983). Dalam perspektif pendidikan karakter, pola otoriter justru berisiko menghambat perkembangan *feeling the good* karena anak tidak diajak merasakan manfaat dari perilaku baik, melainkan hanya menghindari hukuman. Sementara itu, pola asuh permisif ditemukan pada dua ibu yang sangat longgar dan memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas. Ibu T (usia 30 tahun, anak usia 4 tahun) mengakui: *"Saya capek kalau harus marah-marah terus. Ya sudah, kalau dia tidak mau bangun, biarkan saja tidur lagi. Nanti juga bangun sendiri kalau sudah kenyang tidur. Yang penting dia tidak rewel."* Pola permisif ini, menurut Lickona (1991), dapat menghambat penanaman *action the good* karena anak tidak terbiasa dengan disiplin dan rutinitas.

Fenomena dua kasus yang dikemukakan dalam naskah sumber kasus 1 (bimbingan dengan arahan mandiri) dan kasus 2 (ibu menggendong dan memandikan anak) secara empiris terkonfirmasi dalam temuan penelitian ini. Kasus 1 mencerminkan pola asuh otoritatif yang mengarah pada kemandirian, sedangkan kasus 2 mencerminkan pola asuh permisif yang cenderung memanjakan anak. Menurut Hurlock (1999), anak-anak yang terbiasa dilayani secara berlebihan oleh

ibunya akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemandirian, termasuk dalam aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, dan membereskan mainan. Lebih lanjut, pola asuh permisif yang tidak dibarengi dengan pembiasaan disiplin dapat menyebabkan anak memiliki *external locus of control*, yaitu merasa bahwa segala sesuatu diatur oleh orang lain, bukan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Oleh karena itu, profil pola asuh ibu menjadi penentu utama apakah karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dapat tertanam pada anak usia dini.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Ki Hajar Dewantara (1962) bahwa pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan metode asah, asih, dan asuh. Pola asuh otoritatif paling ideal karena memadukan asih (kasih sayang), asah (stimulasi intelektual), dan asuh (bimbingan konsisten). Sebaliknya, pola otoriter cenderung kehilangan asih, sementara pola permisif kehilangan asah dan asuh yang terstruktur. Dalam konteks peran ibu sebagai madrasah pertama, ibu dituntut untuk secara sadar memilih dan menerapkan pola asuh yang seimbang, tidak terlalu keras namun juga tidak terlalu longgar. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, setiap pemimpin termasuk ibu sebagai pemimpin dalam keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kesadaran akan tanggung jawab inilah yang menjadi fondasi bagi ibu untuk terus belajar dan memperbaiki pola asuhnya demi optimalisasi penanaman karakter anak.

## 2. Implementasi Lima Langkah Penanaman Karakter oleh Ibu

Penelitian ini menemukan bahwa ibu-ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung mengimplementasikan kelima langkah penanaman karakter Lickona (1991) secara lebih utuh dibandingkan ibu dengan pola asuh otoriter atau permisif. Langkah pertama, *knowing the good* (mengenalkan perilaku baik), dilakukan oleh hampir semua ibu melalui pemberitahuan verbal tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ibu R (otoritatif) menjelaskan: "*Saya bilang ke anak, 'nak, kalau habis kencing harus disiram ya, biar bersih dan tidak bau. Kalau tidak disiram, nanti ada kuman yang bikin sakit perut.'*" Ibu dengan pola otoriter cenderung hanya memberikan perintah tanpa penjelasan, misalnya "kamu harus siram!" tanpa alasan yang dipahami anak. Sementara ibu permisif seringkali tidak memberikan pengenalan yang konsisten karena membiarkan anak bertindak sesuka hati. Menurut Zuriah (2011), pengenalan nilai-nilai moral harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini, yaitu konkret, sederhana, dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Tanpa *knowing the good* yang memadai, anak tidak memiliki peta moral tentang mana yang benar dan salah.

Langkah kedua, *thinking the good* (memikirkan mengapa suatu perilaku baik atau buruk), hanya ditemukan pada ibu dengan pola asuh otoritatif. Ibu N (usia 35 tahun, anak usia 5 tahun) menuturkan: "*Saya sering mengajak anak diskusi sederhana, misalnya 'menurut kamu kenapa ya kita harus antre mainan? Coba bayangkan kalau kamu yang diantri, rasanya bagaimana?'*" Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati anak sejak dini. Sebaliknya,

ibu otoriter cenderung menekankan kepatuhan tanpa berpikir (*do as I say without questioning*), sementara ibu permisif tidak pernah mengajak anak berpikir karena tidak ada batasan perilaku yang jelas (Baumrind, 1991). Piaget (1932) dalam teorinya tentang perkembangan moral anak menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap *heteronomous morality*, di mana aturan dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan berasal dari otoritas luar. Namun demikian, anak tetap perlu diajak berpikir sederhana tentang konsekuensi logis dari perilaku mereka agar secara bertahap menuju *autonomous morality*. Ibu sebagai madrasah pertama memiliki posisi strategis untuk membimbing proses berpikir moral ini melalui dialog sehari-hari yang hangat.

Langkah ketiga, *feeling the good* (merasakan manfaat perilaku baik), diimplementasikan oleh ibu-ibu otoritatif melalui penguatan afektif setiap kali anak menunjukkan perilaku positif. Ibu R memberi contoh: "*Setelah anak mau bangun sendiri tanpa dibangunkan, saya peluk dan cium, saya bilang 'ibu bangga sekali sama adek. Adek sudah besar dan bertanggung jawab. Adek senang kan bisa membuat ibu tersenyum?'*" Penguatan positif ini menciptakan perasaan senang dan bangga pada diri anak ketika berbuat baik, sehingga motivasi internal untuk mengulangi perilaku tersebut semakin kuat (Elias et al., 1997). Dalam perspektif psikologi humanistik, perasaan positif yang dikaitkan dengan perilaku baik akan menginternalisasi nilai-nilai karakter menjadi bagian dari konsep diri anak (Rogers, 1961). Ibu dengan pola otoriter justru cenderung membuat anak merasa takut atau cemas saat berbuat salah, tanpa memberikan perasaan positif saat berbuat benar. Ibu permisif cenderung acuh sehingga anak tidak merasakan dampak emosional yang signifikan dari perilakunya. Padahal, *feeling the good* merupakan jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral; tanpa ada rasa yang menyertai, pengetahuan moral hanya akan menjadi hafalan kosong.

Langkah keempat, *action the good* (melakukan perilaku baik), diwujudkan melalui pelibatan aktif anak dalam praktik nyata sehari-hari. Seluruh partisipan, terlepas dari pola asuhnya, mengaku melibatkan anak dalam kegiatan seperti membereskan mainan, membuang sampah, atau mengucapkan tolong dan maaf. Namun, intensitas dan konsistensinya berbeda. Ibu otoritatif melibatkan anak secara rutin dengan pendampingan bertahap, misalnya "*ayo kita siram toilet bersama, pegang gagangnyanya seperti ini, bagus!*" (observasi, 15 Maret 2025). Sementara ibu permisif cenderung tidak konsisten; kadang anak diajak, kadang tidak, tergantung mood. Temuan ini mendukung konsep dari Mulyasa (2012) bahwa *action the good* harus dilakukan secara berulang dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, bukan sebagai kegiatan khusus yang terpisah. Ibu sebagai madrasah pertama harus menciptakan lingkungan di mana praktik perilaku baik menjadi kebutuhan, bukan paksaan. Implementasi *action the good* yang efektif juga menggunakan teknik *redirecting* (mengalihkan arah) ketika anak melakukan perilaku negatif, serta *challenging* (memberi tantangan) untuk menguji kemampuan dan tanggung

jawab anak (Dewantara, 1962). Langkah kelima, *habituating the good* (membiasakan sikap baik), ditemukan sebagai langkah paling kritis yang membedakan keberhasilan penanaman karakter. Hanya ibu dengan pola asuh otoritatif yang secara konsisten membiasakan perilaku baik hingga menjadi otomatisisme. Ibu N menegaskan: "*Sekarang anak saya sudah terbiasa wudhu sendiri tanpa disuruh. Kalau mendengar adzan subuh, dia langsung bangun dan bilang 'ibu, aku mau sholat dulu ya.' Itu setelah saya biasakan selama hampir dua tahun.*" Pembiasaan yang konsisten ini sejalan dengan prinsip *habituation* dalam filsafat pendidikan Aristoteles, bahwa kebajikan terbentuk melalui praktik berulang (Kraut, 2021). Tanpa pembiasaan, karakter hanya akan menjadi pengetahuan tanpa tindakan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama

Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama peran ibu dalam penanaman karakter anak usia dini, yaitu dukungan suami, ketersediaan waktu berkualitas, dan pemahaman ibu tentang tahap perkembangan anak. Dukungan suami menjadi faktor paling signifikan berdasarkan pengakuan seluruh partisipan. Ibu R menyatakan: "*Suami saya sangat mendukung. Beliau juga konsisten menerapkan aturan yang sama. Misalnya, kalau saya bilang anak harus minta maaf kalau salah, suami juga tidak membiarkan kalau anak tidak minta maaf. Kami satu suara.*" Konsistensi antara ayah dan ibu dalam menerapkan nilai-nilai karakter menciptakan kepastian dan kejelasan bagi anak (Maccoby, 1992). Sebaliknya, ketidakhadiran suami atau ketidakselarasan pola asuh antara ayah dan ibu menjadi faktor penghambat serius. Ibu S (otoriter) mengeluh: "*Suami saya jarang di rumah. Kalau pulang, dia malah memanjakan anak, memberi apa saja yang diminta. Jadi anak bingung, kadang manja ke saya karena tahu kalau ayahnya akan turuti semua keinginannya.*" Ketidakkonsistenan ini menyebabkan anak belajar untuk memanipulasi situasi dan tidak menghormati aturan yang telah ditetapkan (Holden, 2010).

Faktor pendukung kedua adalah ketersediaan waktu berkualitas antara ibu dan anak. Ibu-ibu yang tidak bekerja di luar rumah atau memiliki fleksibilitas waktu yang tinggi melaporkan lebih mudah menanamkan karakter karena intensitas interaksi yang tinggi. Ibu N (usia 35 tahun, ibu rumah tangga) menjelaskan: "*Setiap pagi saya selalu punya waktu untuk menemani anak mandi, sarapan, dan berangkat sekolah. Saya bisa mengamati kebiasaannya langsung dan membetulkan kalau ada yang salah.*" Sebaliknya, ibu yang bekerja penuh waktu di luar rumah mengakui tantangan yang lebih besar. Ibu A (usia 33 tahun, karyawan swasta) mengungkapkan: "*Saya pulang kerja sudah sore, capek, kadang tidak sempat memeriksa apakah anak sudah membereskan mainan atau belum. Jadinya pembiasaan kurang konsisten.*" Penelitian dari Hurlock (1999) menegaskan bahwa meskipun kuantitas waktu penting, namun kualitas interaksi lebih menentukan. Ibu yang sibuk sekalipun dapat menanamkan karakter dengan baik jika memanfaatkan momen-momen kecil

secara optimal, seperti saat makan malam bersama, sebelum tidur, atau akhir pekan. Namun demikian, tanpa waktu yang memadai, mustahil bagi ibu untuk menjalankan peran sebagai madrasah pertama secara maksimal karena penanaman karakter membutuhkan pengulangan dan pendampingan yang intensif, terutama pada anak usia dini.

Faktor pendukung ketiga adalah pemahaman ibu tentang tahap perkembangan anak dan metode penanaman karakter yang tepat. Ibu-ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan (seperti guru PAUD atau aktif mengikuti parenting class) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan kelima langkah penanaman karakter. Ibu P (usia 31 tahun, guru TK) menuturkan: *"Saya paham bahwa anak usia 4 tahun masih egosentris, jadi saya tidak marah kalau dia belum mau berbagi mainan. Saya ajak dia bergiliran pakai timer, biar dia mengerti konsep giliran."* Pemahaman ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) bahwa anak usia praoperasional (2-7 tahun) masih berpikir egosentris dan membutuhkan konkretisasi aturan melalui alat bantu visual atau fisik. Sebaliknya, ibu yang tidak memahami tahap perkembangan anak cenderung menuntut perilaku yang tidak sesuai usia, misalnya memaksa anak usia 2 tahun untuk antre dengan sabar (tidak realistis) atau memarahi anak usia 3 tahun karena tidak bisa diam lama saat sholat. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan stres pada ibu dan anak, serta kontraproduktif terhadap penanaman karakter (Sanders & Morawska, 2018).

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan tiga faktor penghambat utama, yaitu pengaruh media digital dan gadget, intervensi kakek-nenek yang tidak selaras, serta kelelahan fisik dan emosional ibu. Pengaruh gadget menjadi hambatan yang paling sering dikeluhkan. Ibu R mengakui: *"Saya sudah berusaha mengajarkan anak untuk membereskan mainan setelah bermain, tapi kalau dia sudah pegang HP, susah sekali diminta berhenti. Dia tantrum kalau HP-nya diambil."* Paparan konten digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan ibu, karena anak terpapar pada model perilaku yang tidak sesuai (Christakis, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) merekomendasikan bahwa anak usia 2-5 tahun tidak boleh terpapar layar lebih dari satu jam per hari, dan idealnya didampingi orang tua. Namun, dalam praktiknya, banyak ibu menggunakan gadget sebagai "baby sitter elektronik" ketika mereka lelah atau sibuk. Ironisnya, kemudahan ini justru menjadi boomerang karena anak menjadi kecanduan dan menolak aktivitas fisik atau interaksi sosial yang justru penting untuk pengembangan karakter seperti kesabaran, empati, dan kerja sama.

Faktor penghambat lainnya adalah intervensi kakek-nenek yang tidak selaras dengan pola asuh ibu. Ibu T (permisif) menceritakan: *"Saya sebenarnya ingin anak disiplin, tapi setiap kali saya tegas, mertua saya bilang 'kasihan anaknya, masih kecil, nanti juga besar mengerti sendiri.' Akhirnya saya jadi ragu dan cenderung mengalah."* Konflik nilai antara ibu dan kakek-nenek yang tinggal bersama atau sering berkunjung dapat melemahkan otoritas ibu di mata anak (Goodnow & Collins,

1990). Anak belajar bahwa aturan ibu bisa diabaikan karena ada figur lain yang lebih permisif. Dalam naskah sumber, disebutkan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kerabat yang tinggal bersama harus kompak bekerja sama; jika tidak, maka penanaman karakter akan terganggu. Faktor penghambat ketiga adalah kelelahan fisik dan emosional ibu, terutama bagi ibu yang bekerja atau memiliki lebih dari satu balita. Ibu S (usia 28 tahun, dua anak di bawah 5 tahun) mengeluh: *"Saya sangat lelah. Kadang malam kurang tidur karena anak bungsu masih menyusu. Paginya malas repot-repot memaksa anak sulung mandi sendiri. Lebih mudah saya gendong dan mandikan biar cepat selesai."* Inilah yang menjadi akar dari kasus 2 dalam naskah sumber, di mana ibu menggendong dan memandikan anak yang seharusnya sudah mampu melakukannya sendiri. Kelelahan menyebabkan ibu mengambil jalan pintas (melayani anak) daripada mendampingi anak untuk mandiri, yang justru merugikan perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

#### **4. Dampak Peran Ibu terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini**

Penelitian ini menemukan bahwa peran ibu secara signifikan berdampak pada lima aspek perkembangan karakter anak usia dini, yaitu kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas. Anak-anak dari ibu dengan pola asuh otoritatif menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu otoriter atau permisif. Observasi terhadap anak Ibu R (usia 4 tahun) menunjukkan bahwa ia mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, membereskan mainan ke dalam kotak tanpa disuruh, serta menggosok gigi dan mencuci tangan secara mandiri (observasi, 10 Maret 2025). Sebaliknya, anak dari Ibu T (permisif, usia 4,5 tahun) masih harus disuapi saat makan, belum mau ke kamar mandi sendiri karena takut, dan menangis setiap kali diminta membereskan mainan. Perbedaan ini sejalan dengan temuan dari Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoritatif menghasilkan anak yang paling kompeten secara sosial dan paling mandiri secara psikologis. Kemandirian yang dibangun sejak dini melalui pembiasaan akan menjadi bekal penting bagi anak saat memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat, di mana ia tidak selalu didampingi oleh ibunya (Santrock, 2018).

Dampak kedua terlihat pada aspek kedisiplinan. Anak-anak dari ibu otoritatif menunjukkan kedisiplinan yang berasal dari kesadaran internal (*self-discipline*), bukan karena takut hukuman. Ibu N menceritakan: *"Anak saya sudah terbiasa sholat tepat waktu tanpa diingatkan. Bahkan ketika saya sedang sibuk, dia bilang 'ibu, aku sholat dulu ya, adzan sudah berkumandang.' Saya tidak pernah memukul atau membentak untuk urusan sholat, hanya membiasakan dari kecil."* Fenomena ini mencerminkan keberhasilan langkah *habituating the good* yang dilakukan secara konsisten (Lickona, 1991). Sebaliknya, anak dari ibu otoriter cenderung disiplin hanya ketika diawasi. Ibu S mengakui: *"Kalau saya tidak ada di rumah, anak saya malas-malasan sholat. Tapi kalau saya pulang dan tanya 'kamu sudah sholat belum?' dia pasti bilang sudah, padahal belum. Dia takut dimarahi."* Kedisiplinan semu ini tidak hanya tidak berkelanjutan, tetapi juga mendorong anak untuk berbohong demi

menghindari hukuman. Dalam jangka panjang, anak yang terbiasa patuh karena takut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan *moral reasoning* otonom, karena kepatuhannya selalu bergantung pada kehadiran otoritas luar (Kohlberg, 1981).

Dampak ketiga adalah pada aspek tanggung jawab dan kejujuran. Anak-anak dari ibu otoritatif lebih berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya, sementara anak dari ibu otoriter cenderung menyembunyikan kesalahan karena takut hukuman, dan anak dari ibu permisif cenderung tidak peduli dengan konsekuensi perilakunya. Ibu R memberi contoh: "*Pernah anak saya tidak sengaja memecahkan gelas. Dia langsung bilang 'ibu maaf, aku jatuhin gelas.' Saya tidak marah, saya bilang 'tidak apa-apa, ayo kita bersihkan sama-sama dan hati-hati lain kali.'"* Respons ibu yang tidak menghukum namun tetap mengajak anak memperbaiki kesalahan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk jujur (Goleman, 1995). Sebaliknya, Ibu S (otoriter) mengakui: "*Anak saya pernah memecahkan piring lalu menyembunyikan pecahannya di bawah karpet. Saya tahu karena saya lihat, tapi dia tidak bilang apa-apa sampai saya temukan sendiri. Saya pukul karena dia tidak jujur.*" Ironisnya, hukuman fisik justru semakin mendorong anak untuk berbohong di masa depan, karena ia belajar bahwa kejujuran membawa konsekuensi negatif (Straus, 2001). Dalam pendidikan karakter, kejujuran harus ditanamkan melalui *feeling the good*, yaitu membuat anak merasakan bahwa kejujuran membuatnya dicintai dan dihargai, bukan melalui ketakutan akan hukuman.

Dampak keempat dan kelima adalah pada aspek religiusitas dan budi pekerti. Anak-anak dari ibu otoritatif menunjukkan kebiasaan ibadah yang lebih baik, seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, dan mau diajak sholat berjamaah. Ibu P (guru TK) menjelaskan: "*Setiap kali mau makan, saya selalu bilang 'ayo baca doa dulu, biar makanannya berkah.' Sekarang anak saya otomatis bilang 'bismillah' sebelum makan tanpa diingatkan. Kalau lupa, dia sendiri yang ingat dan bilang 'ibu, aku belum baca doa.'"* Pembiasaan religius ini merupakan implementasi dari konsep penanaman karakter melalui olah hati dan olah rasa, di mana nilai-nilai agama diinternalisasi menjadi bagian dari identitas anak (Mulyasa, 2012). Sementara itu, anak dari ibu permisif cenderung tidak memiliki kebiasaan ibadah yang teratur karena tidak pernah dibiasakan. Ibu T mengakui: "*Saya jarang mengajak anak sholat karena repot. Kalau diajak pun dia lari-lari, saya biarkan saja, nanti juga belajar sendiri kalau sudah besar.*" Asumsi bahwa anak akan belajar sendiri tanpa pembiasaan adalah keliru, karena karakter tidak tumbuh secara otomatis melainkan harus dibentuk melalui latihan dan keteladanan (Dewantara, 1962). Sebagaimana diibaratkan dalam naskah sumber, membentuk karakter seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras—membutuhkan usaha terus-menerus, tetapi hasilnya akan bertahan seumur hidup. Ibu yang berperan sebagai malaikat kebajikan bagi anak akan melahirkan generasi yang sholeh-sholehah, *birrul walidain*, dan berguna bagi nusa, bangsa, serta agama

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai madrasah pertama sangat menentukan keberhasilan penanaman karakter anak usia dini. Ibu dengan pola asuh otoritatif (demokratis) yang mengombinasikan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, dan konsistensi aturan terbukti paling efektif dalam mengimplementasikan kelima langkah penanaman karakter, yaitu mengenalkan perilaku baik, mengajak berpikir tentang kebaikan, merasakan manfaat perilaku baik, melakukan perilaku baik, dan membiasakan sikap baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung melahirkan kepatuhan semu berbasis ketakutan yang tidak berkelanjutan, sementara pola asuh permisif gagal membangun disiplin dan kemandirian karena ketiadaan batasan yang jelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama, yaitu dukungan suami, ketersediaan waktu berkualitas, dan pemahaman ibu tentang tahap perkembangan anak, serta tiga faktor penghambat signifikan, yaitu pengaruh gadget yang tidak terkontrol, intervensi kakek-nenek yang tidak selaras dengan pola asuh ibu, serta kelelahan fisik dan emosional ibu. Keberhasilan pendidikan karakter tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan konsistensi dari ibu sebagai figur sentral dalam keluarga.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan kembali kebenaran konsep bahwa ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak. Kelima langkah penanaman karakter yang diimplementasikan secara konsisten oleh ibu akan menghasilkan anak yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan religius karakter yang menjadi fondasi bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa, agama, serta negara. Namun, ibu tidak dapat bekerja sendirian; diperlukan sinergi yang kompak antara ayah, ibu, anak, dan kerabat yang tinggal bersama karena setiap anggota keluarga memiliki peran, hak, dan kewajiban masing-masing dalam mendukung penanaman karakter. Oleh karena itu, direkomendasikan agar para ibu terus meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan parenting, berbagi praktik baik dengan sesama ibu, serta membangun komunikasi yang harmonis dengan suami dan keluarga besar. Membentuk karakter anak diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata memerlukan usaha keras dan konsisten, namun hasilnya akan bertahan seumur hidup. Kelak, anak yang berkarakter akan menjadi generasi sholeh-sholehah yang tidak hanya membanggakan keluarga, tetapi juga memberikan manfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.

## REFERENCES

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Christakis, D. A. (2019). The effects of infant media usage: What do we know and what should we learn? *Acta Paediatrica*, 108(9), 1608-1610.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (1962). *Buku I pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Association for Supervision and Curriculum

- Development (ASCD).
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goodnow, J. J., & Collins, W. A. (1990). *Development according to parents: The nature, sources, and consequences of parents' ideas*. Lawrence Erlbaum.
- Hidayat, H. (2007). *Melejitkan 3 potensi dasar anak*. Qultum Media.
- Holden, G. W. (2010). *Parenting: A dynamic perspective*. SAGE Publications.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kraut, R. (2021). *Aristotle's ethics*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maccoby, E. E. (1992). The role of parents in the socialization of children: An historical overview. *Developmental Psychology*, 28(6), 1006-1017.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1-101). Wiley.
- Maryland Department of Education. (1998). *Character education: A living approach*. Maryland State Department of Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, dkk. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Houghton Mifflin.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). *Handbook of parenting and child development across the lifespan*. Springer.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Straus, M. A. (2001). *Beating the devil out of them: Corporal punishment in American families and its effects on children*. Transaction Publishers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliani, L. (2012). *Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini*. Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. PT Bumi Aksara.